

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

1. Sejarah dan Perkembangan MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus adalah salah satu madrasah menengah pertama swasta Islam di Kota Kudus yang memiliki pondok pesantren sebagai pengembangan dalam mempelajari ilmu agama Islam. Berdirinya *Yayasan – Shubulussalam Assidiqiyah* Tanjungkarang jati Kudus tidak terlepas pengasuh majlis ta'lim di desa Undaan Kidul yang diselenggarakan setiap malam Ahad dan malam Rabu oleh Bapak KH. Ma'ruf Sidiq, Lc. (alumni Islamic University Madinatul Munawaroh dan Darul Ulum Makkah Al-Mukarromah Saudi Arabia). Beliau mendirikan Majlis Ta'lim ini pada tahun 1416 H/ 1995 M. Kemudian ketika beliau menunaikan ibadah Haji tahun 2002 M. Bersilaturrehlim pada syeh Hamzah Hasan Abdussalam. Ketika itu beliau ditanya tentang kegiatannya di tanah air, akhirnya meminta beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren yang kemudian Pondok Pesantren itu diberi nama "ASSALAM". Kemudian majlis ta'lim tersebut beliau kembangkan pada tahun 2003 M menjadi Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalam. Kemudian tahun 2005 M dikembangkan lagi menjadi Pondok Pesantren, MTs. MA Assalam di Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dengan Luas Tanah 6374 M² dibawah Yayasan *Subulussalam*.

Pada tahun 2003 hanya berdiri pondok pesantren dan MTs yang mempunyai gedung sebanyak 6 lokal yang berkembang menjadi 16 lokal yang dilengkapi dengan Masjid, gedung laboratorium IPA dan laboratorium komputer serta perpustakaan. Pada tahun 2005 mampu

mendirikan MA NU Assalam yang gedungnya masih satu atap dengan MTs NU Assalam.¹

Pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 2011 mampu membeli tanah seluas \pm 5000 m. Kemudian pada tahun 2012 gedung aliyah berdiri dengan indah berada di sebelah timur gedung MTs. Tahun 2014 laboratorium IPA di sempurnakan menjadi laboratorium Biologi, Fisika dan Kimia. tahun berganti mampu membuat kopersi , perkantoran, dan juga kantin khusus putra begitu juga di bangunnya gedung serba guna serta perpustakaan baru yang berhadapan dengan gedung multi media yang di lengkapi computer sebanyak 29 unit yang di tahun 2017 ini di gunakan untuk ujian nasional berbasis computer (UNBK). Tak ketinggalan di tahun 2017, setiap kelas di madrasah aliyah dilengkapi TV sebesar 60 inci sebagai penunjang pendidikan, di gedung serbaguna juga dilengkapi sebagai media pembelajaran di luar kelas (*out door*). Adapun gedung pondok putri yang dulunya beberapa lokal sekarang bertambah luas yang terpisah lokal MTs dan lokal MA. Pada tahun 2017 ini tepatnya bulan april sudah mulai proses pembangunan pondok putra yang berada di sebelah selatan gedung utama.

Tak hanya gedung dan sarana prasarana saja yang mengalami peningkatan pesat, tetapi kuantitas Peserta Didik atau santri juga mengalami peningkatan , pada awal berdiri mempunyai 109 Peserta Didik atau Santri terbagi menjadi 3 kelas, Setiap tahunnya semakin bertambah sampai saat ini Peserta Didik atau Santri berjumlah \pm 600. Disetiap kelas memiliki 3-4 rombel. begitu juga dengan Peserta Didik di pesantren yang awalnya hanya sekian anak sekarang hampir 50% Peserta Didik berada di pondok pesantren. Untuk saat ini sudah banyak Peserta Didik yang berada di pesantren dengan menghafal al-Qur'an.

Begitu pula dengan keberadaan Tenaga pendidik dan kependidikan juga selalu bertambah. awalnya hanya 19 guru dan karyawan tapi sampai saat ini mencapai 50 tenaga pendidik dan kependidikan alumni dalam negeri dan

¹ Dokumentasi catatan Visi, Misi dan Tujuan MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus diambil pada tanggal 13 Pebruari 2021

luar negeri. Output madrasah dan pesantren banyak juga yang memperoleh beaPeserta Didik dalam dan luar negeri. Mulai perguruan tinggi di kudus, semarang, Yogyakarta, Surabaya, bandung, Jakarta sampai timur tengah.

Yayasan Shubulussalam Assidiqiyah mempunyai madrasah dan pesantren yang memiliki kurikulum salaf dan nasional, pada proses pelaksanaannya diseimbangkan. Sampai saat ini pendalaman materi salaf atau ngaji kitab dilaksanakan setelah ashar sampai isya' yang mana peserta didiknya tidak hanya anak pondok tetapi anak yang nglaju atau disebut juga santri kalong juga di perbolehkan ikut ngaji kitab yang di laksanakan di sore hari.²

Demikian, harapan pengasuh pondok pesantren semoga mampu Menciptakan anak didik yang santun dan berakhlak mulia, serta anak didik diharapkan menjadi anak solih solihah yang mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Jangan merasa bangga bisa belajar di mts dan ma saja, itu semua masih permulaan, harus meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi bisa ke perguruan tinggi ataupun ke pesantren.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

MTs NU Assalam sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam *ala ahlussunnah wal jama'ah* perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid serta lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs NU Assalam juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MTs Assalam ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi sebagai berikut:

“Terwujudnya Peserta Didik Berakhaq Mulia, Arif, Kreatif, Inovatif serta Bewawasan Imtaq dan Iptek ”

² Dokumentasi catatan Visi, Misi dan Tujuan MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus diambil pada tanggal 13 Pebruari 2021

Indikator Visi:

- a. Terwujudnya Peserta didik yang mempunyai ahlak mulia dan dapat menjadi contoh teman sebayanya, serta arif dalam berinteraksi dengan masyarakat.
- b. Terwujudnya Peserta didik yang mempunyai kreatifitas dan inovatif dalam proses pembelajaran
- c. Terwujudnya Peserta didik yang mempunyai wawasan Imtaq melalui tahfidz beberapa surat Al Qur'an
- d. Terwujudnya Peserta Didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, serta berwawasan ilmu teknologi sebagai wahana untuk menambah pengetahuan sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.³

Adapun misi dari MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus adalah:

- a. Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki Pesertadidik.
- b. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama berdasarkan islam *Ahlussunnah wal jama'ah*.
- c. Menciptakan Prilaku yang berbudi melalui tahfidz beberapa surat Al Qur'an.
- d. Mewujudkan pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik.
- e. Mempersiapkan generasi intelektual muslim.

Selanjutnya tujuan MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus adalah:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
- b. Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minatsesuai dengan tingkatperkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

³ Dokumentasi catatan Visi, Misi dan Tujuan MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus diambil pada tanggal 17 Pebruari 2021

- d. Mengembangkan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan daerah.
- e. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional.
- f. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- g. Mendukung peningkatan rasa toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
- h. Mendorong peserta didik agar mampu bersaing secara global sehingga dapat hidup berdampingan dengan anggota masyarakat dan bangsa lain.
- i. Mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

3. Keadaan Geografis MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus terletak di dekat perkotaan, pasar Bakinah, pasar Wates, dan beberapa menit dari arah pantura, tepatnya di jalan Kudus Puwodadi Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Adapun batas-batas MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus antara lain:⁴

- a. Sebelah utara berbatasan dengan persawahan
- b. sebelah timur berbatasan dengan rumah warga
- c. sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
- d. sebelah barat berbatasan dengan pondok Assalam.

Ditinjau dari letaknya yang strategis inilah, maka madrasah ini sangat potensial dalam pengembangan sayap pendidikan di wilayah sekitarnya. Hal ini terbukti dari adanya Peserta Didik-siswi yang bukan berasal dari wilayah kecamatan jati dan sekitarnya tersebut juga bermadrasah dan belajar di MTs dan Pondok Assalam tersebut.

⁴ Observasi lokasi di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus diambil pada tanggal 17 Februari 2021

4. Keadaan Guru dan Peserta Didik MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

a. Guru MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Guru memiliki tugas membimbing dan mengarahkan anak didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Faktor guru sangat dominan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Begitu pentingnya posisi dan peran guru dalam proses belajar mengajar, sehingga idealnya seseorang yang berprofesi sebagai guru harus menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan di mana tempat ia mengajar. Guru dan Karyawan di madrasah ini berjumlah 31 personil. Adapun daftar Guru dan Karyawan di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus terdapat tabel 4.1. berikut:⁵

Tabel 4.1.
Data Guru dan Karyawan di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kel	Jabatan
1	H. Zakaria, S.Pd.I., M.Pd.	Kudus	20/01/1988	L	Kepala Madrasah
2	Syihabuddin Abbas, S.Pd.I.	Kudus	07/11/1977	L	Waka Kurikulum
3	Agus Riyanto, SE.	Kudus	13/12/1979	L	Waka Kesiswaan
4	Nor Rohim, S.Pd.I.	Kudus	03/11/1976	L	Waka Sarpras
5	Imam Syafi'I, S.Pd.I.	Kudus	07/07/1977	L	Guru
6	Nuriyyah, S.Ag.	Kudus	22/10/1967	P	Guru
7	Ali Ahsan, S.Pd.I.	Kudus	08/07/1977	L	Guru
8	Nur Hidayah, S.Pd.I.	Jepara	27/02/1983	P	Guru
9	Ali Faqih, S.HI.	Demak	19/06/1981	L	Guru
10	Hamid, S.Pd.I.	Kudus	14/10/1976	L	Guru

⁵ Dokumentasi data guru dan tenaga kependidikan di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, diambil pada tanggal 17 Februari 2021

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kel	Jabatan
11	Susanti, S.Pd.	Kudus	21/12/1985	P	Guru
12	Ahmad Makhrusy Najib, S.Pd.I.	Demak	30/04/1985	L	Guru
13	Nurul Aini, S.Pd.	Kudus	21/06/1987	P	Guru
14	Fauzus Said, S.Pd.I.	Kudus	02/07/1981	L	Guru
15	Miftakul Huda	Demak	09/01/1985	L	Guru
16	Hj. Asmak Hanik	Jepara	09/12/1986	P	Guru
17	Fakhrurozak	Kudus	30/09/1991	L	Guru
18	Ahmad Kamal Wahyudi	Kudus	09/12/1992	L	Guru
19	Muhammadun	Kudus	17/06/1974	L	Guru
20	Miftahul Choirul Anam, S.Pd.I.	Bojonegoro	22/07/1987	L	Guru
21	Nihayatul Ulya, M.Pd.I.	Kudus	22/11/1991	P	Guru
22	Laili Mariya Shofa	Kudus	07/06/1993	P	Guru
23	Nor Zakariya	Pati	06/08/1994	P	Guru
24	Ulir Rohwana	Kudus	11/08/1991	L	Guru
25	Firda setianingsih S.HI	Rembang	02/12/1995	P	Guru
26	H. Maftuh Ahmad Ma`ruf	Kudus	24/04/1995	L	Guru
27	M. Idris S.pd	Demak	16/06/1996	L	Guru
28	Lailatul Badriyah, S.Pd.	Blora	13/08/1996	P	Guru
29	Agung Susilo M.Hum	Demak	17/08/1987	L	Guru
30	Ilma	Demak	29/06/1993	L	Karyawan
31	Miftahul Ulum				Karyawan

b. Peserta Didik MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Adapun banyaknya peserta didik MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus pada tahun 2020/2021 ini berjumlah 649 yang terdiri dari beberapa wilayah sekitarnya. Karena mendapatkan respons dari masyarakat maka dalam waktu singkat peserta didiknya bertambah banyak sehingga lokal tidak dapat menampung sehingga pengurus, dewan guru dan

pemerintahan desa mengadakan rapat dan memutuskan untuk mengajukan renovasi pembangunan gedung kepada pemerintah daerah.

Adapun rincian jumlah peserta didik tersebut terdapat dalam tabel berikut ini:⁶

Tabel 4.2.
Keadaan Peserta Didik MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus Tahun 2020/2021

Kelas		JML				TOTAL	
VII A	L	34	34	L	124	250	
	P	0					
VII B	L	34	34				
	P	0					
VII C	L	34	34				
	P	0					
VII D	L	0	40		P		126
	P	40					
VII E	L	22	40				
	P	18					
VII F	L	0	34				
	P	34					
VII G	L	0	34				
	P	34					
VIII A	L	16	40	L	131	228	
	P	24					
VIII B	L	0	37				
	P	37					
VIII C	L	0	36				

⁶ Dokumentasi data Peserta Didik MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus diambil pada tanggal 26 Pebruari 2021

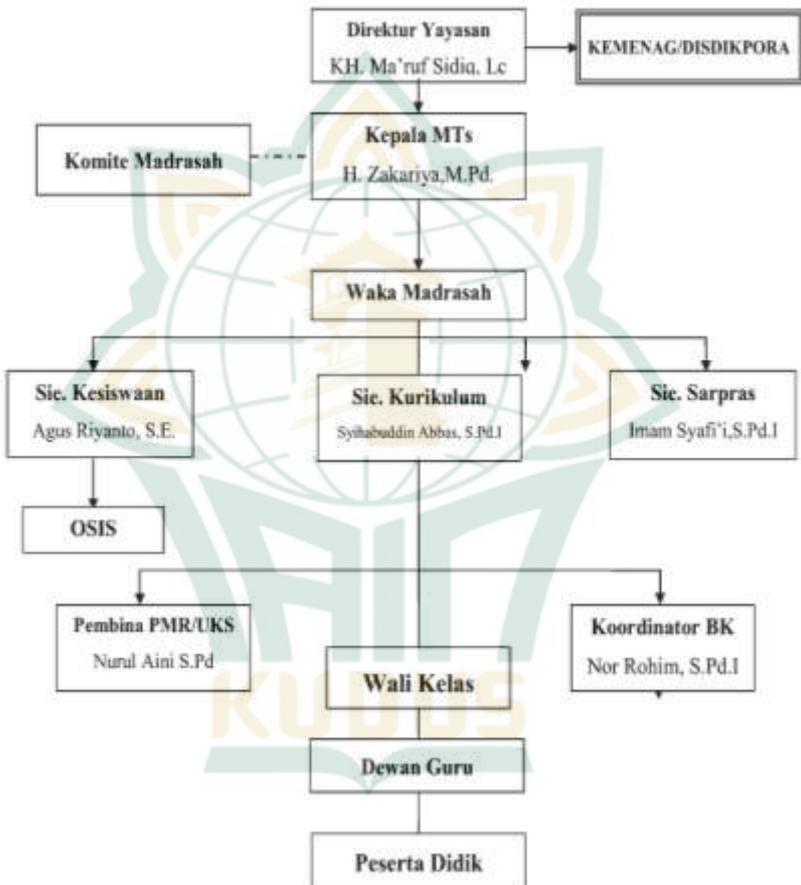
Kelas		JML				TOTAL
VIII D	P	36	39	P	97	171
	L	39				
	P	0				
VIII E	L	40	40			
	P	0				
VIII F	L	36	36			
	P	0				
IX A	L	0	36	L	76	
	P	36				
IX B	L	0	35			
	P	35				
IX C	L	10	34	P	95	
	P	24				
IX D	L	34	34			
	P	0				
IX E	L	32	32			
	P	0				
Jumlah						649

5. Struktur Organisasi MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Struktur organisasi di MTs As-Salam ini bahwa pelaksanaan organisasi dalam madrasah diawali dari apa yang diamanatkan oleh kepala MTs dan komite. Setelah itu ada arahan kepada wakil kepala yakni Bapak H. Zakaria, M.Pd. Organisasi direncanakan oleh pemangku jabatan di madrasah dengan para waka madrasah, kemudian mengarah kepada semua walikelas untuk memberikan arahan dan dewan guru yang tertuju kepada seluruh peserta didiknya dalam arahan pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

Adapun struktur organisasi MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus adalah sebagai berikut:⁷

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus



6. Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara

⁷ Dokumentasi Data Struktur Organisasi MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus diambil pada tanggal 13 Pebruari 2021

sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”.

Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum madrasah pada umumnya.

Kurikulum MTs. Assalam Tanjungkarang Jati Kudus menggunakan Kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional secara utuh dan di tambah dengan Mulok (Muatan Lokal) ideal madrasah yang berbasis kopetensi dan keunggulan di bidang ketrampilan Baca Al-Qur'an, bahasa inggris dan sebagainya. Kurikulum muatan lokal MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus terlihat seperti tumpang tindih dengan kurikulum Departemen Agama. Misalnya untuk pelajaran Fiqih, al-Qur'an, Hadis, Tauhid dan Akhlaq. Dengan kata lain, kurikulum MTs Assalam Tanjungkarang Jati Kudus merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu Aqliyah (*Ilmu Pengetahuan Umum*) dan ilmu-ilmu Naqliyah (*Ilmu Pengetahuan Agama*). Adapun rincian kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus terdapat dalam tabel berikut:⁸

⁸ Dokumentasi Kurikulum Pembelajaran di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, diambil pada tanggal 21 Pebruari 2021

Tabel 4.3
Kurikulum Mata Pelajaran dan KKM di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

KOMPONEN		Kriteria Ketuntasan Minimal		
		VII	VIII	IX
A	Kurikulum			
	1. Pendidikan Agama Islam			
	a. Al Qur'an Hadits	75	75	75
	b. Akidah Akhlak	75	75	75
	c. Fiqih	75	75	75
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	75	75	75
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	75
	3. Bahasa Indonesia	75	75	75
	4. Bahasa Arab	75	75	75
	5. Bahasa Inggris	75	75	75
	6. Matematika	75	75	75
	7. Ilmu Pengetahuan Alam	75	75	75
	8. Ilmu Pengetahuan Sosial	75	75	75
	9. Seni Budaya	75	75	75
	10. Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan	75	75	75
	11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	-	75	75
	12. Prakarya	75	-	-
B	Muatan Lokal			
	1. Bahasa Jawa	75	75	75
	2. Ke-NU-an	75	75	75
	3. Al Qur'an Al Karim	6	6	6
	4. Tafsir	5	5	5
	5. Hadits/Mustholah Hadits	5	5	5
	6. Nahwu	5	5	5
	7. Tahuid	5	5	5
	8. Fiqh/ Ushul Fiqh	5	5	5
	9. Ta'lim	5	5	5
	10. Shorof	5	5	5

KOMPONEN			Kriteria Ketuntasan Minimal		
			VII	VIII	IX
11.	Faroid	5	5	5	
12.	Imlak Pegon	5	5	5	
13.	Fiqih Kitab Salaf	5	5	5	
14.	Pendalaman bahasa arab	5	5	5	

7. Sarana Prasarana MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Sarana memegang peranan penting didalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik, sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses keberhasilan belajar mengajar, dalam ilmu pendidikan disebut juga alat pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana di madrasah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah mencukupi dengan ukuran masing-masing kelas. Selain itu keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti laborat IPA, perpustakaan, ruang ketrampilan, multimedia, bahkan juga laborat bahasa dengan ukuran masing-masing mencukupi. Penyediaan fasilitas lain oleh pihak madrasah terutama mengenai fasilitas penunjang seperti komputer juga menjadi kelengkapan lain yang diwajibkan.⁹ Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus antara lain:

a. Gedung/ Bangunan

Letak bangunan MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus sangat strategis untuk adanya lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Mengingat lokasi tersebut jauh dari keramaian kota, misalnya: jalan umum, pasar dan pusat keramaian lain, sehingga memungkinkan sekali bagi berlangsungnya proses pendidikan. Bangunan madrasah adalah mutlak

⁹ Hasil observasi di MTs Assalam Tanjung Karang Jati Kudus pada tanggal 13 Pebruari 2021.

dibutuhkan, demi untuk lancarnya proses belajar mengajar.

- b. 1 Ruang Kepala Madrasah
- c. 2 Ruang Guru
- d. 1 Ruang Kantor
- e. 1 Ruang Perpustakaan
- f. 21 Ruang Kelas
- g. 1 Ruang BP dengan segala fasilitasnya
- h. 1 Musholla
- i. 1 Pondok Pesantren
- j. 2 Tempat Parkir
- k. 2 Ruang Penjaga
- l. 12 Kamar Kecil
- m. 1 ruang UKS
- n. 1 Ruang koperasi dan kantin

B. Hasil Data Penelitian

1. Pengaplikasian Shalat Jama'ah dan Sorogan Sebagai Wahana Menumbuhkan Kultur Pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Jenis program pendidikan di pondok pesantren itu sangat bermacam-macam itu tergantung pada pondok pesantren masing-masing sesuai situasi dan kondisi pondok pesantren ada juga yang mempunyai program pendidikan bahasa arab, ada juga yang program pendidikan kajian ke-Islaman, program pendidikan akademik dan program pendidikan professional. Pelaksanaan program pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar karena kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Materi adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan target yang ditentukan, materi ini harus disesuaikan dengan materi lokal dan nasional sehingga dalam penyajiannya tidak hanya monoton materi local saja. Metode mengajar adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian dalam menumbuhkan kultur pesantren menunjukkan bahwa:¹⁰

- a. Pelaksanaan pembelajaran di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus memakai kurikulum mata pelajaran sebagian kitab salaf, dan sebagian kurikulum umum dan kementerian agama sesuai mata pelajaran dan kelasnya.
- b. Konsep pengembangan kultur pesantren dalam perilaku Peserta Didik di madrasah ini, siswa diberikan pembelajaran di madrasah dan juga di pondok pesantren, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. .
- c. Peserta Didik dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan kegiatan positif dan senantiasa memperhatikan kegiatan pondok pesantren serta pembiasaan mengikuti kegiatan keagamaan.
- d. Pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syihabuddin Abbas selaku Waka Kurikulum memaparkan bahwa pengaplikasian shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, bahwa:

“Aplikasi shalat jamaah dan sorogan ini merupakan program wajib yang dilakukan oleh pondok sebagai langkah pengembangan kultur pesantren dalam perilaku Peserta Didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus. Aplikasi atau pelaksanaan dilakukan setiap hari ketika waktunya shalat fardlu tiba, para santri diberikan arahan untuk segera persiapan mengikuti shalat berjama'ah. Setelah shalat berjamaah, para santri digiring untuk melaksanakan kegiatan sorogan bacaan al-Qur'an agar mereka senantiasa melaksanakan kegiatan

¹⁰ Hasil Pengamatan di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 15 Maret 2021

positif dan memenuhi kewajiban yang telah ditentukan...”¹¹

Selain itu, hasil wawancara dengan Zakariya selaku Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus mengatakan bahwa:

“Pengaplikasian shalat jama’ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini para santri telah terjadwal sesuai watunya shalat fardlu, namun dalam ketentuan tersebut santri diharuskan persiapan seperti wudhu dan sebagainya agar selalu mengikuti atau tidak tertinggal dalam mengikuti shalat berjamaah. Sedangkan sorogan ini selalu dilakukan ketika selesai pelaksanaan shalat berjamaah. Hal ini ditentukan waktunya agar selaras dengan pelaksanaan shalat berjamaah dan sekaligus mengikuti sorogan di pondok tersebut...”¹²

Sejalan dengan Zakariya, Khoirul Anam juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Beliau mengemukakan bahwa pengaplikasian shalat jama’ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini harus senantiasa dibiasakan. Karena pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai konsep dalam pengembangan kultur pesantren. Hasil wawancara tersebut dijelaskan Imam Syafii selaku guru di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus berikut, bahwa:

“Pengaplikasian shalat jama’ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini senantiasa melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjama’ah dan sorogan. Mereka membiasakan kegiatan tersebut agar berjalan dengan baik dan

¹¹ Syihabuddin Abbas, Waka Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 15 Maret 2021.

¹² Zakariya, Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Maret 2021.

menjadi budaya baik di pondok pesantren dan budaya baik juga di madrasah...¹³

Demikian pengaplikasian shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini merupakan program wajib yang dilakukan oleh pondok sebagai langkah pengembangan kultur pesantren dalam perilaku peserta didik. Aplikasi atau pelaksanaan dilakukan setiap hari ketika waktunya shalat fardlu tiba, para santri diberikan arahan untuk segera persiapan mengikuti shalat berjama'ah. Setelah shalat berjamaah, para santri digiring untuk melaksanakan kegiatan sorogan bacaan al-Qur'an agar mereka senantiasa melaksanakan kegiatan positif dan memenuhi kewajiban yang telah ditentukan. Hal ini dibiasakan sebagai langkah dalam pengembangan kultur pesantren.

2. Strategi Pengembangan Kultur Pesantren Pada Peserta Didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam program pendidikan Islam diantaranya adalah: kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar. Ketiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pengajaran di lembaga pendidikan karena ketiganya ini sangat *urgent* dalam mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut. Karena kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Materi adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan target yang ditentukan, materi ini harus disesuaikan dengan materi lokal dan nasional sehingga dalam penyajiannya tidak hanya monoton materi lokal saja. Sebelum guru mengajar melakukan persiapan yang matang,

¹³ Khoirul Anam, Guru MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Maret 2021.

hal ini dapat dilihat adanya membuat rencana pembelajaran. pembuatan rencana pembelajaran guru bertujuan agar dapat terorganisir dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Metode adalah cara yang dilakukan guru untuk membelajarkan anak agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diterapkan.

Menurut Syihabuddin Abbas selaku Waka Kurikulum memaparkan bahwa konsep pengembangan kultur pesantren dalam perilaku Peserta Didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, bahwa:

“Strategi dalam pengembangan kultur pesantren pada Peserta Didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini Peserta Didik senantiasa diharuskan melakukan kegiatan keagamaan seperti kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, yakni senantiasa sholat berjamaah, melaksanakan sholat-sholat sunnah, mengaji kitab kuning, dan santun terhadap guru atau kyai...”¹⁴

Selain itu, hasil wawancara dengan Zakariya selaku Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus mengenai strategi langkah-langkah pengembangan kultur pesantren dalam perilaku peserta didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus mengatakan bahwa:

“Stategi yang digunakan adalah dengan membiasakan Peserta Didiknya untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah menjadi ciri khas pesantren, seperti

¹⁴ Syihabuddin Abbas, Waka Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 15 Maret 2021.

sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, pembelajaran kitab kuning , dan sebagainya...¹⁵

Begitu juga wawancara dengan Khoirul Anam selaku guru di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus menjelaskan bahwa:

“Strategi dalam pengembangan kultur pesantren pada peserta didik ini, peserta didik diberikan peraturan sebagaimana kegiatan di pondok pesantren dengan memberlakukan adanya sholat berjamaah, mengikuti ngaji atau belajar kitab kuning, dan mengikuti kegaitan keagamaan, membaca al-Qur'an dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan...¹⁶

Demikian strategi pengembangan kultur pesantren pada peserta didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini peserta didik senantiasa diharuskan melakukan kegiatan keagamaan seperti kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, yakni seantiasa sholat berjamaah, melaksanakan sholat-sholat sunnah, mengaji kitab kuning, dan santun terhadap guru atau kyai. Selain itu membiasakan peserta didiknya untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah menjadi ciri khas pesantren, peserta didik diberikan peraturan sebagaimana kegiatan di pondok pesantren dengan memberlakukan kegiatan-kegiatan tersebut dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Shalat Jama'ah Dan Sorogan Sebagai Wahana Menumbuhkan Kultur Pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energi mereka pada tugas-tugas individual. Oleh sebab itu, guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi, melatih

¹⁵ Zakariya, Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Maret 2021.

¹⁶ Khoirul Anam, Guru MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Maret 2021.

ketrampilan bagi murid-muridnya agar dapat mencari penghidupan yang layak, memberi bimbingan agar hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain dan khususnya bagi guru agama Islam harus mampu membawa murid-muridnya bertakwa kepada Allah SWT.

Tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para Peserta Didik menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Seiring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para Peserta Didik dari strategi dan anggapan akal yang hanya mengarah kepada pendapat naik kelas atau lulus. Kepada para Peserta Didik sebaiknya diberikan penjelasan contoh-contoh dan perumpamaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami materi akhlak satu dengan materi yang lain. Selain itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para Peserta Didik terhadap faedah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan.

Tugas guru pada bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. menarik pada anak didik dan pada semua lapisan masyarakat. Dalam peran ini sosok guru sebagai pribadi dan segala perilakunya akan menjadi sorotan masyarakat dan khususnya peserta didik dan dapat menjadi tauladan kepribadian Islam yang kuat. Pribadi yang sesuai ilmu dan amal bagi anak didiknya.

Hasil wawancara dengan Zakariya selaku Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus beliau mengatakan bahwa:

”Faktor pendukung faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus yaitu memahami lingkungan dan kesadaran Peserta Didik akan adanya

kewajiban yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peran guru dalam madrasah, pengaruh ketertiban pondok yang digunakan dengan baik, mau mengambil teladan yang baik dari beberapa pembelajaran, dan selalu menghormati orang tua dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya ini tidak adanya perhatian Peserta Didik terhadap ketentuan terhadap peraturan pondok, kurang perhatian dan motivasi dari orang tua, pengarahan guru yang tidak diterima dengan baik oleh Peserta Didik, juga keterkaitan Peserta Didik yang belum bisa memperbaiki sikapnya atau yang sering melanggar atauran madrasah...¹⁷

Orang tua memang menjadi ujung keberhasilan anak dalam membimbing dan menanamkan kepribadian anak disamping adanya arahan dan bimbingan dari madrasah. Apabila di madrasah diberikan bimbingan, tetapi di rumah tanpa pantauan maka penanaman hal yang baik akan semakin pudar jika tidak adanya pembiasaan dan faktor pendukung dari orang tua.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Khoirul Anam selaku guru di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus beliau mengatakan bahwa:

”Faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat jama’ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus antara lain pendukungnya yaitu adanya pantauan dari beberapa elemen yang senantiasa memantau kegiatan kegamaan. Tambahan dalam pembelajaran yakni guru dapat memberikan pesan moral bagi peserta didik dan penerapan budi pekerti yang baik, seperti akhlak terpuji, dan tata tertib. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sebagian peserta didik belum mampu mengikuti peraturan dan tata tertib madrasah, apabila kurang pengawasan

¹⁷ Zakariya, Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 29 Pebruari 2021.

dalam mengikuti kegiatan, dan kurang disiplin ketika mengikuti shalat berjamaah dan sorogan...”¹⁸

Selanjutnya Syihabuddin Abbas selaku Waka Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah peserta didik mau mengikuti tata tertib dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang dianjurkan. faktor lainnya peserta didik mau saling menghormati yang menjadikan mereka terbiasa dan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik, selain itu patuh terhadap peraturan dan mampu mengambil contoh sikap yang baik. Adapun penghambatnya ketika peserta didik banyak kegiatan daring, jarang masuk sekolah, tidak memahami tata tertib, dan tidak menyadari akan kewajiban shalat fardhu dan menjaga waktu dalam melakukan shalat...”¹⁹

Demikian faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus yaitu adanya pantauan dari beberapa elemen yang senantiasa memantau kegiatan keagamaan, memahami lingkungan dan kesadaran peserta didik akan kebiasaan patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peran guru dalam madrasah, pengaruh alat komunikasi yang digunakan dengan baik, mau mengambil teladan yang baik dari beberapa pembelajaran, dan selalu menghormati orang tua dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya sebagian peserta didik belum mampu mengikuti peraturan dan tata tertib madrasah atau pondok, apabila waktu shalat yang kurang terkontrol, kurang perhatian dan motivasi dari orang tua, peserta didik banyak kegiatan daring, jarang masuk sekolah, tidak memahami tata tertib, dan kurang menyadari

¹⁸ Khoirul Anam, Guru MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, Wawancara oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2021

¹⁹ Syihabuddin Abbas, Waka Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 15 Maret 2021.

akan kewajiban shalat fardhu dan menjaga waktu dalam melakukan shalat.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Pengaplikasian Shalat Jama'ah dan Sorogan Sebagai Wahana Menumbuhkan Kultur Pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Pondok pesantren merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta pesantren tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal pesantren harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan di masa sekarang. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Aplikasi dalam pengembangan kultur pesantren Peserta Didik sesuai pengamatan peneliti di MTs As-Salam menunjukkan bahwa:²⁰

- a. Pelaksanaan pembelajaran di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus memakai kurikulum mata pelajaran sebagian kitab salaf, dan sebagian kurikulum umum dan kementerian agama sesuai mata pelajaran dan kelasnya.
- b. Konsep pengembangan kultur pesantren dalam perilaku peserta didik di madrasah ini, peserta didik diberikan pembelajaran di madrasah dan juga di pondok pesantren, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pondok pesantren.
- c. Peserta Didik dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan kegiatan positif dan senantiasa memperhatikan

²⁰ Hasil Pengamatan di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 15 Maret 2021

kegiatan pondok pesantren serta pembiasaan mengikuti kegiatan keagamaan.

Data lain dari Syihabuddin Abbas selaku Waka Kurikulum memaparkan bahwa pengaplikasian shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, bahwa aplikasi shalat jamaah dan sorogan ini merupakan program wajib yang dilakukan oleh pondok sebagai langkah pengembangan kultur pesantren dalam perilaku Peserta Didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus. Aplikasi atau pelaksanaan dilakukan setiap hari ketika waktunya shalat fardlu tiba, para santri diberikan arahan untuk segera persiapan mengikuti shalat berjama'ah. Setelah shalat berjamaah, para santri digiring untuk melaksanakan kegiatan sorogan bacaan al-Qur'an agar mereka senantiasa melaksanakan kegiatan positif dan memenuhi kewajiban yang telah ditentukan.²¹

Selain itu, hasil wawancara dengan Zakariya selaku Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus mengatakan bahwa pengaplikasian shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini para santri telah terjadwal sesuai waktunya shalat fardlu, namun dalam ketentuan tersebut santri diharuskan persiapan seperti wudhu dan sebagainya agar selalu mengikuti atau tidak tertinggal dalam mengikuti shalat berjamaah. Sedangkan sorogan ini selalu dilakukan ketika selesai pelaksanaan shalat berjamaah. Hal ini ditentukan waktunya agar selaras dengan pelaksanaan shalat berjamaah dan sekaligus mengikuti sorogan di pondok tersebut.²²

Sejalan dengan Zakariya, Khoirul Anam juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Beliau mengemukakan bahwa pengaplikasian shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus. Pengaplikasian

²¹ Hasil Wawancara dengan Syihabuddin Abbas, Waka Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 15 Maret 2021.

²² Hasil wawancara dengan Zakariya, Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 17 Maret 2021.

shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini senantiasa melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah dan sorogan. Mereka membiasakan kegiatan tersebut agar berjalan dengan baik dan menjadi budaya baik di pondok pesantren dan budaya baik juga di madrasah.²³

Hal tersebut menjadi tugas mulia bagi para pengajar atau guru. Muhammad al-Zuhaili menjelaskan bahwa tenaga pengajar atau guru merupakan batu fondasi dalam proses pendidikan dan aktivitas dakwah. Pengajar merupakan unsur pendidikan pertama yang berperan untuk mewujudkan tujuan dan prinsip yang diyakini. Pengajar merupakan harapan semua orang untuk memberikan penyadaran, penyuluhan dan evaluasi. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap penyiapan generasi yang akan datang dan pendidikannya secara keilmuan, moral dan akhlak. Guru sangat berperan dalam mengarahkan siswa dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan sikap tidak terpuji, mengeluarkannya dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang terang, menjaganya dari kerusakan dan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada syariat Allah.²⁴

Seorang yang hatinya senantiasa mengingat Allah, akan terdorong untuk belajar dalam rangka upaya mengenal-Nya Allah dengan tujuan mengamalkan dengan baik segala ajaran yang diturunkan-Nya. Manusia yang memiliki hati seperti itu akan dengan ikhlas mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Itulah sebabnya, maka Islam dapat membentengi insan pengamalannya dari segala perbuatan keji dan munkar.

Apabila semua anggota masyarakat telah mendirikan shalat secara tetap dan dengan kaifiyat yang baik, serta dengan bobot khusus' dan ikhlas, maka apa yang menjadi

²³ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, Guru MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 17 Maret 2021.

²⁴ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 107-108.

tujuan shalat akan tercapai, yaitu ketentraman batin yang akan termanifestasi dalam wujud ketertiban, ketenangan dan keamanan lahir batin, atau dengan kata lain stabilitas pribadi-pribadi yang bermuara kepada stabilitas sosial. Dengan demikian, kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat akan ternikmati oleh setiaparganya.

Akan tetapi tujuan pengamalan shalat tidaklah hanya ketentraman batin melainkan juga kesehatan badan, kemudahan rizki dan kemakmuran kehidupan. Sebab:²⁵

- d. Dengan badan, pakaian dan tempat yang bersih serta dengan gerakan-gerakan badan di dalam pengamalan shalat, badan akan sehat.
- e. Dengan bershalat jamaah di rumah bersama keluarga, di mushalla, atau di masjid bersama kaum muslimin, silaturahmi akan terbina, hubungan kasih sayang akan semakin tentram. Dan dengan demikian semua hati akan semakin senang, serta rezeki pun akan semakin mudah, sebab Allah memberi rezeki kepada manusia selalu melalui tangan-tangan manusia pula.
- f. Dengan mendirikan shalat secara tetap dan dengan kaifiyat yang baik akan semakin terbina ketekunan bekerja dalam profesi atau jabatan masing-masing di dalam menempuh hidup dan kehidupan. Ketekunan itu akan membawa seseorang secara berangsur kearah kemakmuran kehidupannya.

Shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang tinggi. Pahala itu Rasulullah Saw telah menjelaskan dalam hadist-haditsnya yakni pahala shalat berjamaah senilai dua puluh tujuh derajat. Angka nominal yang disebutkan oleh Rasulullah Saw dapat dipastikan bukan angka lahiriah. Sebab jika demikian, angka-angka itu jauh lebih kecil dibandingkan dengan angka-angka di atasnya. Angka-angka itu adalah angka-angka perhitungan Allah Swt yang tidak dapat dihitung secara matematis.²⁶

Oleh karena itu, keutamaan dan pahala shalat berjamaah itu besar sekali, maka kita sebagai orang islam

²⁵ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah*, (Bandung.: M2S, 2006), 40-41.

²⁶ Yusni Amru Ghazali, *Mukjizat Sifat Shalat Nabi Dan Keutamaan Shalat Lima Waktu Rasul*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 121-122

sepatutnya melaksanakan dengan tepat waktu untuk menjaga nilai kedisiplinan diri masing-masing dalam beraktifitas sehari-hari.

Selain itu sorogan merupakan metode yang santrinya cukup pandai mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.²⁷ Model ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif. Pada umumnya pesantren lebih banyak menggunakan model weton karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri.²⁸

Hal ini dapat dipahami, Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut:

a. Memelihara fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung:Trigenda Karya, 2003), 301

²⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2007), 84.

manusia harus beragama atau bertakwa kepada Allah, yaitu beriman dan beramal shaleh, atau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.²⁹ Dalam hal ini bimbingan keagamaan yang dajalankan agar manusia bertakwa dan memelihara fitrahnya.

b. Memelihara jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Guna memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.³⁰ Maka bimbingan keagamaan yang ditekankan agar memberi layanan dan pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perilaku tersebut yang akan melukai atau menganiaya dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Memelihara akal

Allah telah memberi karunia kepada manusia yang tidak diberikan makhluk lainnya, yaitu akal. Melalui akalnya inilah manusia memiliki (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Selanjutnya kemampuan inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab).

Karena pentingnya akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia (a) mensyukuri nikmat akal itu, dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berpikir, belajar, atau mencari ilmu; dan (b) menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal, seperti: meminum minuman keras (miras),

²⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 138

³⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009),138

menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkoba, dan hal-hal yang merusak akal yang sehat.³¹ Oleh karena itu dalam keadaan tersebut bimbingan keagamaan ditekankan agar memberi layanan dan pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perbuatan yang merusak akal. Karena usia obat-obat tersebut cepat mempengaruhi dan merusak pertumbuhan akal yang sehat.

Menurut Zakiah Darajat dalam kutipannya Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan tentang *Landasan Bimbingan dan Konseling*, bahwa salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari gangguan jiwa, dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin bertambah jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketentraman batin.³²

Pondok pesantren merupakan suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.³³ Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya,

³¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 138-139

³² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009),139

³³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2007), hlm. 65.

pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.

Pengaplikasian shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di sini bagaimana agar peserta didik di madrasah senantiasa melaksanakan kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di pondok pesantren meskipun hanya madrasah, dan di samping ada pondoknya bagi yang mau ikut asrama atau mengikuti kegiatan di dalamnya. Peserta didik diupayakan mau mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh madrasah.

2. Analisis Strategi Pengembangan Kultur Pesantren Pada Peserta Didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Terkadang di madrasah terdapat faktor yang menghambat atau kendala dalam suatu pengarahan atau pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran

Selain itu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peserta didik dianjurkan untuk menyimak atau mendengarkan penyampaian oleh guru, sehingga peserta didik dapat memahami dengan jelas sebab kesalahan yang terjadi pada tahap ini apabila tidak segera dibetulkan akan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki. Tugas guru pada bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk

dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. menarik pada anak didik dan pada semua lapisan masyarakat. Tugas guru ketiga adalah tugas kemasyarakatan, ini berarti guru harus dapat mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila dan mencerdaskan bangsa.

Hasil data wawancara dengan Zakariya selaku Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus bahwa strategi langkah-langkah pengembangan kultur pesantren dalam perilaku peserta didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus yang digunakan adalah dengan membiasakan peserta didiknya untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah menjadi ciri khas pesantren, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, dan pembelajaran kitab kuning.³⁴

Data lain dari Syihabuddin Abbas selaku Waka Kurikulum memaparkan bahwa konsep pengembangan kultur pesantren dalam perilaku peserta didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, bahwa strategi langkah-langkah pengembangan kultur pesantren dalam perilaku peserta didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus ini peserta didik senantiasa diharuskan melakukan kegiatan keagamaan seperti kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, yakni senantiasa sholat berjamaah, melaksanakan sholat-sholat sunnah, mengaji kitab kuning, dan santun terhadap guru atau kyai.³⁵

Begitu juga wawancara dengan Khoirul Anam selaku guru di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus menjelaskan bahwa strategi langkah-langkah pengembangan kultur pesantren Peserta Didik diberikan peraturan sebagaimana kegiatan di pondok pesantren dengan memberlakukan adanya sholat berjamaah, mengikuti ngaji atau belajar kitab kuning, dan mengikuti

³⁴ Hasil wawancara dengan Zakariya, Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 17 Maret 2021.

³⁵ Hasil wawancara dengan Syihabuddin Abbas, Waka Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 15 Maret 2021.

kegiatan keagamaan, membaca al-Qur'an dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.³⁶

Langkah-langkah yang diterapkan oleh guru dalam dalam pembembangan kultur pesantren pada peserta didik di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus meliputi guru merencanakan adanya peraturan-peraturan agar bisa terkontrol serta berjalan dengan baik. kegiatan keagamaan dijalankan, dan peningkatan pembelajaran, sebagai cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Selain itu pemberian pengarahan akhlaq yang baik kepada peserta didik agar tidak melanggar peraturan, pemberian nasehat dan pengarahan berperilaku yang baik, dan memberikan pembinaan agar senantiasa mengikuti peraturan.

Kultur pesantren ini merupakan kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam pesantren mulai dari pengajian, mengajarkan bacaan kitab-kitab kuning, menghafal, wetonan, sorogan dan bandongan. Akan tetapi dengan program modernisasi pesantren, sistem pembelajaran mengalami perubahan dengan menggunakan sistem kelas dan mengajarkan mata pelajaran umum sebagaimana di sekolah umum. Kalau pada mulanya tujuan utama dari pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama, sejak mengadopsi pendidikan berkelas santri tidak hanya dibekali ilmu agama tetapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum.

Melalui uraian di atas, maka upaya guru dalam pengembangan kultur pesantren dan perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dengan adanya pembiasaan. Pembentukan kepribadian muslim disini dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh

³⁶ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, Guru MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 17 Maret 2021.

dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan.

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral atau perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak atau moral.³⁷

Oleh karena itu upaya guru dalam membentuk karakter islami dan akhlak Peserta Didik melalui model pembiasaan dapat dilakukan sehari-hari agar moral dapat terbentuk dalam diri Peserta Didik. Karena tujuan pembentukan karakter Peserta Didik melalui model pembiasaan adalah membantu kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan pengarahan diri, mengarahkan Peserta Didik agar dapat berperilaku baik dan sopan serta memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Maka guru pembimbing di sini dapat membantu Peserta Didik-Peserta Didiknya yang telah melanggar aturan madrasah dengan membiasakan memberi pengarahan dan penyuluhan kepada Peserta Didik-Peserta Didik tersebut.

Menurut Nur Uhbiyati, kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, berhitung. Tetapi disamping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada penggeraknya

³⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, 2012), 40.

dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁸

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan, karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar; kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru, sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.³⁹

Pembentukan perilaku anak terdidik melalui lingkungan madrasah sangat ditentukan oleh keadaan guru dan karyawan, keadaan anak didik dan keadaan sarana dan prasarana di madrasah itu.⁴⁰

a. Keadaan Guru

Guru atau pendidik sebagai salah satu unsur lingkungan pendidikan terpenting dari sebuah madrasah atau madrasah. Ketika masuk dan berada di muka kelas, dia akan membawa seluruh sifat kepribadiannya, agamanya, perilaku dan pemikirannya, sikap dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Demikian pula penampilan pakaian dan cara bicara, bergaul dan memperlakukan anak didik, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya,

³⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 135.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 144-145.

⁴⁰ Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka, 2006), 85-92

ideologi dan faham yang dianut guru itupun terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan anak didiknya.

b. Keadaan Peserta Didik

Madrasah yang baik adalah madrasah yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku terdidik kepada anak didiknya, sehingga sedikit demi sedikit benih-benih sikap dan perilaku negatif yang mencerminkan tindakan tidak terdidik itu dapat dikurangi. Dengan mayoritasnya anak didik yang menampakkan sifat-sifat yang positif (sifat terdidik), akan dapat membawa pengaruh positif bagi anak didik yang masih menampilkan sifat-sifat negatif. Anak yang tidak jujur dan suka berbohong akan dapat berubah menjadi anak yang jujur dan berperilaku benar, karena lingkungan teman-teman yang banyak jumlahnya dalam madrasah itu selalu jujur dan tidak pernah berbohong serta menampakkan sikap dan perilaku positif di hadapan mereka. *“Seorang anak akan ikut perilaku teman-temannya, karenanya hendaklah kamu memperhatikan dengan siapa dia berteman.”* (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hal tersebut selaras dengan Masyhur Amin yang menjelaskan tentang tujuan akhlak. Tujuan akhlak tersebut yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor:⁴¹

- a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsu atau kepada selain Allah Swt.
- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

⁴¹ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2007), 18

- d. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta alam semesta.

Begitu juga tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (madrasah) setidaknya mencerminkan sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang lain. Menurut al-Nahlawi dalam Abdul Mujib,⁴² tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT., tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.
- b. Memelihara fitnah anak didik sebagai insan mulia, agar ia tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari lamanya, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, Jakarta, Cet. I, 2006), 243-244.

ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.

- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar-anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.
- g. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
- h. Menyempunakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Melalui uraian di atas, maka strategi langkah-langkah dalam pengembangan kultur pesantren dan prilaku Peserta Didik harus dilaksanakan dalam madrasah, juga pembentukan prilaku Peserta Didik tersebut selalu diberikan kepada siswa-siswanya dengan pengarahan dan penyuluhan mengenai perilaku-perilaku yang baik dan tidak melanggar akhlak yang tidak sesuai agar peserta didik dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga peserta didik dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di madrasah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya agar moral peserta didik dapat terbentuk melalui pembiasaan sikap-sikap dan perilaku yang terpuji itu.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Shalat Jama'ah dan Sorogan Sebagai Wahana Menumbuhkan Kultur Pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus

Faktor utama dalam membimbing siswa yaitu guru. Apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya

dan tidak mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Berbicara tentang kesulitan belajar atau faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran itu banyak macamnya. Tetapi bila penyebab kesulitan dan penghambat belajar itu dikaitkan dengan faktor yang berperan dalam belajar, maka penyebabnya itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran

Selain itu, dalam pembelajaran terkadang ada permasalahan yang dapat menghambat. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Dalam tugas pokok guru terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam strategi pembelajaran yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih.

Peranan guru dalam mendukung kelancaran penerapan metode pembelajaran yaitu cara guru mengajar yang komunikatif dan demokratis. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat merangsang keberanian peserta didik untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada peserta didik dan membiarkan peserta didik berpendapat sesuai hati mereka, secara tidak langsung ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. misalnya: guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada peserta didik.

Data hasil wawancara dengan Zakariya selaku Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus tentang faktor pendukung faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat jama'ah dan sorogan sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus yaitu memahami lingkungan dan kesadaran Peserta Didik akan adanya kewajiban yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peran guru dalam madrasah, pengaruh ketertiban pondok yang digunakan dengan baik, mau mengambil teladan yang baik dari beberapa pembelajaran, dan selalu menghormati orang tua dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya ini tidak adanya perhatian Peserta Didik terhadap ketentuan terhadap peraturan pondok, kurang perhatian dan motivasi dari orang tua, pengarahan guru yang tidak diterima dengan baik oleh Peserta Didik, juga keterkaitan Peserta Didik yang belum bisa memperbaiki sikapnya atau yang sering melanggar atauran madrasah.⁴³

Selanjutnya data hasil wawancara dengan Khoiril Anam selaku guru di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus beliau mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat jama'ah dan sorogan

⁴³ Hasil wawancara dengan Zakariya, Kepala MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, pada tanggal 29 Februari 2021.

sebagai wahana menumbuhkan kultur pesantren di MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus antara lain pendukungnya yaitu adanya pantauan dari beberapa elemen yang senantiasa memantau kegiatan keagamaan. Tambahan dalam pembelajaran yakni guru dapat memberikan pesan moral bagi peserta didik dan penerapan budi pekerti yang baik, seperti akhlak terpuji, dan tata tertib. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sebagian peserta didik belum mampu mengikuti peraturan dan tata tertib madrasah, apabila kurang pengawasan dalam mengikuti kegiatan, dan kurang disiplin ketika mengikuti shalat berjamaah dan sorogan.⁴⁴

Selanjutnya data hasil wawancara dengan Syihabuddin Abbas selaku Waka Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus beliau mengatakan bahwa faktor pendukungnya adalah peserta didik mau mengikuti tata tertib dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang dianjurkan. faktor lainnya peserta didik mau saling menghormati yang menjadikan mereka terbiasa dan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik, selain itu patuh terhadap peraturan dan mampu mengambil contoh sikap yang baik. Adapun penghambatnya ketika peserta didik banyak kegiatan daring, jarang masuk sekolah, tidak memahami tata tertib, dan tidak menyadari akan kewajiban shalat fardhu dan menjaga waktu dalam melakukan shalat.⁴⁵

Sebenarnya berbicara tentang faktor pendukung dan penghambat ini semua berkaitan pihak yang ada di madrasah dan perilaku masing-masing. Terbentuknya kebiasaan dan karakter yang islami merupakan didikan dari madrasah dan lingkungan yang dapat mempengaruhinya. oleh karena itu arahan dan bimbingan dari madrasah, guru, orang tua, dan teman merupakan kaitan yang dapat

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, Guru MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, Wawancara oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2021

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Syihabuddin Abbas, Waka Kurikulum MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus, wawancara oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2021.

merubah perilaku mereka dan menjadi terbiasa dengan kebaikan sesuai ajaran Islam.

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan guru merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Selain itu, untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, maka tidak akan lepas dengan adanya komitmen dari faktor yang mendukung terhadap keberhasilan usaha tersebut, diantaranya yaitu:

a. Faktor Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan dasar adalah agar murid mempunyai bekal ilmu tentang keimanan, ketaqwaan, disiplin, jujur, mandiri, bertanggungjawab dan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya.⁴⁶

c. Faktor Guru

Guru merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 62

membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

d. Faktor Metode

Metode merupakan cara yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Hal ini harus sesuai dengan situasi dan kondisi dan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

e. Faktor Media

Media atau alat pendidikan adalah segala perlengkapan yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam usaha pendidikan. Dalam kehidupan pendidikan media komunikasi memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan. Dengan memakai media tersebut anak didik akan lebih mencerna dan memahami suatu pelajaran.

Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan. Dengan memakai media tersebut anak didik akan lebih mencerna dan memahami suatu pelajaran melalui pendekatan ilmiah sistematis dan rasional tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pengembangan kultur pesantren dalam perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dengan adanya pembiasaan. Perilaku peserta didik yang dikehendaki disini dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan.

Melalui uraian di atas, maka pengembangan kultur pesantren Peserta Didik dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Pembentukan kepribadian anak disini dapat

terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan. Maka kendala-kendala yang ada haruslah disikapi oleh semua orang dalam lingkungan sekitar anak. Orang tua, guru, dan semua pihak harus setiap saat mengawasi anak-anak dan tidak bosan untuk selalu menasehati dan mengingatkan anak, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran akhlak salaf tersebut secara optimal.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggungjawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Peserta didik atau murid yang berada di madrasah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.

Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari para guru dan pendidik. Sebab, mereka akan mendapatkan posisi dan tempat mulia yang menjadi hak bagi mereka. Allah Swt. Tidak akan menyia-nyiakan amal yang telah dilakukan oleh para pendidik, baik ketika di dunia maupun di akhirat.

Apabila ini dapat terlaksana di dalam rumah, madrasah, dan masyarakat, cita-cita dan harapan yang

ditampilkan dapat tercapai. Ketiga faktor pendidikan ini dapat menegakkan tiang-tiang penyangga kukuh untuk membangun masyarakat yang kuat. Sebab cita-cita dan harapan tersebut merupakan keinginan yang ingin diraih oleh keluarga dan diupayakan oleh setiap masyarakat.⁴⁷

Anak-anak memerlukan pembimbing beriman dapat yang terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa puber. Pada saat itulah, halangan yang merintang jalan anak-anak tidak kalah resikonya. Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Para orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka.

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan peserta didik di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada peserta didik selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan. Selain itu kepala madrasah juga perlu memantau dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kebijakan yang telah disepakati, dan terutama sebagai penggerak dalam penerapan kurikulum yang telah ditetapkan.

⁴⁷ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 116.